Terakreditasi "C"
No : 348/Akred-LIPI/P2MBI/07/2011

Volume 36, Nomor 2, Juni 2012
ISSN 2088-4265

Media Informasi

PENELITIAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Model-model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Sumbangsihnya Bagi Pembangunan Nasional (*Models of Community Empowerment Based on Local Wisdom and Its Contribution to National Development*)
oleh Istiana Hermawati

Action Research Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Nelayan Saptosari Gunungkidul DIY (*Fisherwomen Economic Empowerment in Saptosari Distric Gunungkidul, DIY*)
oleh Nahiyah Jaidi Farazi

Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan dan Kegagalan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Pengentasan Keluarga Miskin (*The Enfluence Factors of Succes and Failure of Small Business Group (KUBE) on Poverty Elimination*)
oleh Enni Hardiati

Human Trafficking dan Kelalaian Negara (*Human Trafficking And Negligence Of State*)
oleh Syamsuddin dan Gunadi Setyo Utomo

Evaluasi Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (*Evaluation on Aged Social Insurance*)
oleh Setyo Sumarno

Program Pengubahan Perilaku Agresif Remaja Geng Motor XTC Melalui Kelompok Terapi (*Therapeutic Group*) di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.(*Changing Aggressive Attitude Program Toward Motor Gang XTC Through Therapeutic Group In Dayeuhkolot Village Bandung Regency*)
oleh Eko Wahyu Wijayanto

Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran Ditinjau Dari Ketidakharmonisan Dalam Keluarga (*Sexual Behaviour In Boy Or Girl Friend Engagement Seen From Family Disharmony Aspect*)
oleh Ikawati Dan Sri Wahyuni

Peran Karang Taruna "Bima Putra" Dalam Penanganan Permasalahan Generasi Muda (*The Role Of Youth Organization, Karang Taruna Bima Putra In Handling Youth Problems*)
oleh Umi Hidayati

Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
Yogyakarta

Daftar Isi

1. Editorial iv

2. Model-model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Sumbangsihnya Bagi Pembangunan Nasional *(Models of Community Empowerment Based on Local Wisdom and Its Contribution to National Development)*
oleh Istiana Hermawati..... 147 - 172

3. *Action Research* Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Nelayan Saptosari Gunungkidul DIY (*Fisherwomen Economic Empowerment in Saptosari Distric Gunungkidul, DIY*)
oleh Nahiyah Jaidi Farazi ..... 173 - 186

4. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan dan Kegagalan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Pengentasan Keluarga Miskin *(The Enfluence Factors of Succes and Failure of Small Business Group (KUBE) on Poverty Elimination)*
oleh Enni Hardiati ..... 187 - 200

5. *Human Trafficking* dan Kelalaian Negara (*Human Trafficking And Negligence Of State*)
oleh Syamsuddin dan **Gunadi Setyo Utomo** ..... 201 - 218

6. Evaluasi Program Jaminan Sosial Lanjut Usia *(Evaluation on Aged Social Insurance)*
oleh Setyo Sumarno..... 219 - 236

7. Program Pengubahan Perilaku Agresif Remaja Geng Motor XTC Melalui Kelompok Terapi (*Therapeutic Group*) di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.(*Changing Aggressive Attitude Program Toward Motor Gang Xtc Through Therapeutic Group In Dayeuhkolot Village Bandung Regency)*
oleh Eko Wahyu Wijayanto ..... 237 - 260

8. Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran Ditinjau Dari Ketidakharmonisan Dalam Keluarga *(Sexual Behaviour In Boy Or Girl Friend Engagement Seen From Family Disharmony Aspect)*
oleh Ikawati Dan Sri Wahyuni ..... 261 - 280

9. Peran Karang Taruna "Bima Putra" Dalam Penanganan Permasalahan Generasi Muda *(The Role Of Youth Organization, Karang Taruna Bima Putra In Handling Youth Problems)*
oleh Umi Hidayati ..... 281 - 292

ISSN : 2088-4265

2

ACTION RESEARCH PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN NELAYAN SAPTOSARI GUNUNGKIDUL DIY

(Fisherwomen Economic Empowerment in Saptosari Distric Gunungkidul, DIY)

oleh Nahiyah Jaidi Faraz
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
Jl. Karangmalang, Yogyakarta 55281
e-mail. Nahiya_jf@yahoo.com
Tanggal masuk naskah : 9-3-2012, tanggal disetujui : 10-4-2012

Abstract

This research aims at getting descriptions about the potential and problems which are faced by the women who do economic activity in Saptosari, Gunungkidul Regency, and conducting training and assistance. An Action Research using quantitative approach is used to gain the aims. The population of this research is female fishers in Saptosari, Gunungkidul Regency. The samples of this research are 45 female fishers in Saptosari which are taken by purposive sampling. The data analysis of this research is done by using descriptive and tendency analysis techniques (trend). The results of this research are, most female fishers's education levels are Elementary Schoo. Training as the main activity conducted in this action research is given to female fishers in Saptosari by using gender equality and justice, entrepreneurship, business management, and marketing. Meanwhile, the method to gather the data used questionnaires and expository by using question-answer technique. Process evaluation to the training given to female fishers in Saptosari shows a good result, they agreed with the materials given and the method used. Moreover, they stated that the training was useful for developing their business. The business of the female fishers before the training still used traditional tools and the tools did not fulfill the sterile and hygiene requirements. The assistance activity directs the female fishers do the process of production which is sterile and hygiene and develop the business such as fish diversification and enlarge the product marketing and socialize the necessary of gender quality and justice in a family for educating children.

Keywords: Action Research- Economic Empowerment-Female Fishers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang potensi yang dimiliki, masalah yang dihadapi oleh perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi di Saptosari Kabupaten Gunungkidul, dan melaksanakan kegiatan pelatihan, serta pendampingan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *Action*

Research. Populasi penelitian ini adalah perempuan nelayan di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Sampel penelitian ini yakni perempuan nelayan di Saptosari yang berjumlah 45 orang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data penelitian tindakan ini dilakukan deskriptif secara teknik analisis kecenderungan (*trend*). Hasil penelitian menunjukkan, tingkat pendidikan yang ditamatkan para perempuan nelayan sebagian besar lulusan sekolah dasar. Pelatihan sebagai kegiatan utama dalam *Action Research* ini diberikan kepada para perempuan nelayan Saptosari Idengan materi yakni kesetaraan dan keadilan gender, kewirausahaan, manajemen usaha serta pemasaran. Sedangkan metode yang digunakan yakni curah pendapat dan ekspository dengan teknik tanya-jawab. Evaluasi proses terhadap kegiatan pelatihan dari para perempuan nelayan menunjukan hasil yang menggembirakan, mereka sangat setuju dengan materi pelatihan dan metode yang digunakan. Selain itu mereka menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat untuk pengembangan usahanya. Kegiatan usaha perempuan nelayan, sebelum pelatihan dan kecenderungannya masih menggunakan peralatan yang sederhana dan belum memenuhi syarat hygienis dan steril. Pemasaran juga masih mengalami kendala yang utama selain modal usaha. Kegiatan pendampingan mengarahkan perempuan nelayan untuk melakukan proses produksi yang hygienis, steril serta melakukan pengembangan usaha seperti diversifikasi ikan dan memperluas pemasaran produk serta mensosialisasikan perlunya kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga terutama dalam pendidikan anak.

Kata Kunci: Action Research, Pemberdayaan Ekonomi-Perempuan Nelayan

A. Pendahuluan

Sebagai individu, perempuan memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat-minat dan potensinya sendiri. Merujuk pada konsep psikologi humanistik, perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri yang seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya, sesuatu yang pada akhirnya juga membawa dampak positif pada pengembangan masyarakat dan bangsanya.

Persoalannya harapan, kebutuhan dan potensi yang dimiliki perempuan pada umumnya kurang dapat teraktualisasi dengan baik. Faktor sosial budaya seringkali menjadi penghambat. Budaya patriarki yang mengatakan bahwa kepala rumah tangga dan pencari nafkah adalah laki-laki, sehingga kerja produktif perempuan selalu dipandang masyarakat dan kadang-kadang oleh perempuan itu sendiri sebagai kerja sampingan.

Budaya patriarki itu juga berimplikasi pada sempitnya peluang bekerja bagi perempuan.

Dalam rangka mewujudkan harapan, kebutuhan dan potensi diri, kaum perempuan seringkali harus mencari pekerjaan yang bisa dilakukan tanpa mengurangi atau mengabaikan aktivitas reproduksinya disektor domestik. Aktualisasi diri kaum perempuan di bidang ekonomi, karenanya cenderung dilakukan secara mandiri, seperti menjadi pedagang kecil atau memproduksi bahan makanan atau kerajinan lainnya dalam skala kecil.

Permasalahannya adalah dengan keterbatasan yang ada, seperti keahlian dalam meningkatkan kualitas produk, membuat kemasan yang baik, pemasaran yang lebih luas, dan terbatasnya modal usaha, aktualisasi perempuan di bidang ekonomi seolah jalan ditempat atau menjadi aktivitas yang kurang memberikan kontribusi yang berarti. Karena itu proses pemberdayaan buat mereka menjadi relevan terutama dalam rangka untuk tetap eksis dalam proses adaptasi.

Tenaga kerja perempuan memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan ekonomi keluarga. Tersedianya lapangan kerja bagi perempuan akan sangat membantu bagi kehidupan ekonomi keluarga. Sebaliknya, kelangkaan lapangan kerja yang dapat dimasuki oleh tenaga kerja perempuan akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan ekonomi keluarga.

Salah satu solusi yang dilakukan para perempuan Gunungkidul untuk mengatasi persoalan kesulitan dalam usaha mencari nafkah tambahan bagi keluarga adalah membuka usaha gorengan ikan. Apa yang dilakukan para perempuan Saptosari Gunung kidul ini sangat relevan dengan upaya pembangunan industri kecil yang merupakan kebijakan pemerintah pusat.

Pembangunan industri kecil mempunyai implikasi yang luas bagi pembangunan ekonomi, karena ia akan menjadi sumber kehidupan rakyat banyak. Kegiatan tersebut memiliki peran strategis dalam rangka pengembangan wilayah dan pemerataan perkembangan daerah, karena industri kecil tersebar ke pelosok-pelosok tanah air. Alasan ketiga, bahwa industri kecil pada umumnya padat karya, sehingga kondusif bagi upaya pengentasan kemiskinan. Terakhir, bahwa industri kecil itu pada umumnya merupakan wadah kegiatan ekonomi yang menjadi sumber penghidupan sebagian besar perempuan.Sementara itu, kelemahan industri kecil itu sendiri antara lain: kurang cakap dalam pengelolaan; lemah dalam hal keuangan; tidak mampu dalam menghadapi per saingan; dan manajemen pemasaran yang lemah (Cahyono dan Adi, 1983:14).

Yang terjadi dengan para pengrajin makanan ikan goreng di Saptosari Gunungkidul menunjukan hal yang sama. Proses pembuatan produk, peralatan yang dipergunakan,

pengemasan, pemasaran dan sebagainya, masih sangat sederhana. Hal ini merupakan keprihatinan sekaligus tantangan khususnya untuk pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam rangka meningkatkan industri kecil di wilayahnya yang sekaligus untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diajukan dalam kegiatan ini, sebagai berikut:

a. Bagaimana potensi yang dimiliki para perempuan nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi?
b. Bagaimana masalah-masalah yang dihadapi perempuan nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi?
c. Materi-materi relevan apa saja yang diperlukan para perempuan nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi melalui pelatihan dan pendampingan?

3. Tujuan

a. Memperoleh gambaran tentang potensi yang dimiliki perempuan nelayan yang melakukan kegiatan ekonomi di Saptosari Kabupaten Gunungkidul.
b. Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi perempuan nelayan yang melakukan kegiatan ekonomi.
c. Melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan langsung kepada kelompok perempuan nelayan untuk meningkatkan keberdayaan perempuan dari sisi kemampuan usaha ekonomis produktif, organisasi, manajemen usaha dan pemasaran.
d. Merumuskan rekomendasi bagi penyempurnaan kegiatan pemberdayaan perempuan nelayan.

4. Manfaat

Manfaat dari Kajian *Action Research* Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Gunungkidul ini bagi pemerintah daerah adalah sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dan keputusan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan perencanaan dan penganggaran program pembangunan pemberdayaan perempuan bidang ekonomi.

B. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Perempuan

Proses pemberdayaan perempuan merupakan kunci persoalan, dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses pembangunan di segala bidang. Pemberdayaan perempuan *(women empowerment)* yang dilakukan Indonesia maupun masyarakat dunia lainnya, berpijak pada kondisi obyektif di masyarakat dimana peran dan kedudukan perempuan umumnya tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki perempuan itu sendiri, tetapi terutama yang sangat menonjol ada-

lah disebabkan sistem budaya masyarakat yang tampaknya ingin tetap mem pertahankan konsep patriarki.

Perempuan Gunungkidul juga mengalami hal yang tidak terlalu berbeda, mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh tani atau berjualan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Karena itu pemberdayaan terhadap mereka perlu dilakukan, setidaknya ada dua alasan. Pertama, pekerjaan itu merupakan warisan turun menurun keluarga yang sulit ditinggal. Kedua, mereka tidak mempunyai peluang pekerjaan lain karena tidak punya keahlian lain ataupun tidak punya modal untuk usaha lain. Padahal sebesar apapun peran dan partisipasi mereka sangat membantu dan menunjang dalam proses pembangunan kabupaten Gunungkidul. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Indonesia senantiasa didasarkan pada hambatan yang dihadapi, teridentifikasinya tantangan untuk pemberdayaan yang harus dijawab, tersedianya peluang dan kesempatan dan terpahaminya arah kecenderungan global tentang kesetaraan dan keadilan gender.

2. Beberapa Hambatan

Salah satu faktor yang dapat dikatakan menghambat peran perempuan Indonesia adalah produk hukum. Di Indonesia terdapat banyak produk hukum dan perundang-undangan yang diskriminatif, tidak setara dan tidak adil gender. Selain itu, perempuan, masyarakat dan para penegakan hukum juga belum memiliki perspektif gender, karena masih kentalnya budaya patriarki.

Bidang sosial-budaya, masih terdapat nilai dan norma budaya yang belum kondusif terhadap pemberdayaan perempuan di berbagai bidang dan aspek kehidupan. Misalnya masih rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dan perempuan tentang kesehatan reproduksi, keluarga berencana dan gizi. Masih rendahnya perempuan yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan, permasalahan yang dihadapi adalah terbatasnya akses perempuan pengusaha kecil dan menengah dalam program kredit, informasi pasar atau bisnis, manajemen dan pengembangan usaha, terbatasnya ketrampilan dan pendidikan perempuan untuk memperoleh peluang dan kesempatan kerja yang lebih baik, serta rendahnya perlindungan dan jaminan sosial bagi perempuan pekerja, khususnya disektor informal. Rendahnya pendidikan perempuan serta kecilnya akses perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi, menyebabkan perempuan kurang cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi yang terjadi dibandingkan dengan laki-laki.

Pemberdayaan perempuan adalah pembangunan masyarakat yang berarti juga upaya untuk

mewujudkan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Karena itu peran dan partisipasi yang dapat dilakukan perempuan dalam proses pembangunan setidaknya dapat mencakup dua kategori pertama dari makna partisipasi di atas. Makna partisipasi dari kategori ketiga, pembuatan keputusan, memang seringkali sulit untuk dilakukan kaum perempuan. Di sinilah pentingnya sosialisasi gender, agar laki-laki dan perempuan sadar betul akan pentingnya arti kebersamaan dalam pembangunan, khususnya dalam proses-proses pengambilan keputusan. Partisipasi perempuan dalam pembangunan daerah, sepatutnya juga dilakukan pada tingkat pengambilan keputusan.

3. Peningkatan Partisipasi Perempuan

Apa yang harus dilakukan dalam peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan, salah satunya adalah peningkatan kualitas perempuan itu sendiri. Untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas perempuan dalam pembangunan, pertama sekali bahwa langkah partisipasi harus didasari oleh semangat "mental kreasi" bukan "mental partisipasi". Apa bedanya? Orang yang bermental "partisipasi" selalu saja menunggu langkah orang lain. Jadi sifatnya imitasi.

Partisipasi yang dilakukan tanpa kreasi pastilah hasilnya tidak akan memuaskan. "Mental partisipasi" sebenarnya merupakan pendekatan yang dilakukan masyarakat primitif karena ketidak-tahuannya akan berbagai gejala alam. Mereka takluk dan turut pada alam (paham determinisme) serta tidak mampu mengelola alam sehingga langkah mereka menunggu tanda-tanda alam. Kalau kita ingin berpartisipasi seyogyanya jangan sekadar ikut arus, tetapi juga sekali-sekali sebagai pengendali arus. *Kedua*, perlu dipertegas dahulu pada tingkat mana partisipasi dimaksud? Sudah saatnya kaum perempuan terlibat dalam tingkat perencanaan pembangunan daerah. Upaya seperti ini juga merupakan cermin dari kualitas partisipasi itu sendiri. Hati nurani siapapun mestinya mengatakan bahwa desain perencanaan pembangunan daerah dimana di dalamnya terdapat (perempuan) lebih dari separo penduduknya, seyogyanya juga dihadiri atau melibatkan perempuan.

Ketiga, yang perlu dalam peningkatan partisipasi perempuan adalah harus mulai digalakkannya gagasan pembangunan "modal sosial". Modal sosial merupakan jaringan kerjasama diantara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi. Melalui modal sosial juga dibangun suatu rasa saling percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai dan perilaku yang memungkinkan untuk melakukan kerjasama serta menciptakan sinergi.

4. Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Perempuan

Pemerintah telah melakukan langkah *all out* untuk setiap proses pemberdayaan perempuan, diantaranya yang terkini adalah melalui penerapan program pengarusutamaan gender. Untuk memastikan harapan itu, pemerintah melakukan langkah-langkah kongkrit antara lain: Pembentukan perangkat hukum untuk menguatkan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di lapangan, yakni berupa Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarus-utamaan Gender (PUG) yang di dalamnya menginstruksikan kepada seluruh Menteri atau Kepala Lembaga Negara Non Departemen, Gubernur, Bupati dan Walikota agar melakukan pengarusutamaan gender dalam: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program pembangunan. Selain dalam Inpres, isu pengarus utamaan gender juga akan kita temukan dalam Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004 - 2009. Ada tiga program utama dalam propenas mengenai perempuan. *Pertama*, program peningkatan kualitas hidup perempuan. *Kedua*, program pengembangan dan keserasian kebijakan pemberdayaan perempuan, dan *Ketiga*, program peningkatan peran masyarakat dan pemampuan kelembagaan pengarusutamaan gender.

Kondisi seperti ini, menunjukan perlunya kajian terhadap setiap kebijakan pembangunan yang menyangkut perempuan. Untuk mengetahui sudah sejauhmana tingkat responsivitas gender dari kebijakan pembangunan perempuan, khususnya bidang pendidikan, yang dilakukan pemerintah daerah, maka diperlukan suatu kajian khusus yang mendalam.

C. Metodologi Peneitian.

1. Desain Penelitian

Action Research Pemberdayaan Perempuan di kabupaten Gunungkidul, yang mencakup kecamatan Saptosari ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekaan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan semua informasi atau data yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka dan dianalisis berdasarkan angka dengan menggunakan analisis statistik (Sudarsono, 1988:4). Selain itu juga dilakukan deskripsi dengan pendekatan kualitatif sebagai rancangan bantu agar penelitan tindakan dapat mendeskripsikan objek secara lengkap. Ada pun *treatment* penelitian tindakan ini adalah pelatihan dan pendampingan

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Kecamatan Saptosari yang terpilih dikabupaten Gunungkidul yang terkategori banyak perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi, khususnya perempuan nelayan. Banyaknya sampel 45 orang. Pengam

bilan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

3. Instrumen Penelitian Tindakan

Instrumen yang digunakan dalam *Action Research* berupa pedoman wawancara yang berisi tentang: identitas responden, masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan usaha tersebut.

4. Langkah Penelitian Tindakan

Kegiatan penelitian tindakan diawali dengan observasi serta curah pendapat, sedang kegiatan utama adalah pelatihan kelompok perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi di kecamatan Saptosari, serta pen dampingan, visualisasi dan foto-foto kegiatan di lapangan. Sebelum pendampingan dan pelatihan dilaksanakan, dilakukan seleksi bagi kelompok perempuan di kecamatan tersebut. Syarat minimal yang dipilih adalah kelompok perempuan yang dapat menulis dan membaca.

Kemudian menyusun materi pelatihan yang berupa Modul Praktis dengan topik-topik sebagai berikut: (1). Kesetaraan dan Keadilan Gender; (2). Kewirausahaan; (3). Manajemen Usaha; (4). Pemasaran. Sedangkan metode pelatihan yang digunakan ekspositori dengan teknik tanya jawab dan metode problem *solving*.

5. Analisis Data

Analisis data penelitian tindakan ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis kecenderungan *(trend)*.

D. *Hasil Penelitian dan Diskusi*

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kecamatan Saptosari ini kurang lebih 87,83 Km2. Dari luas ini terbagi menjadi tanah sawah tidak ada. Tanah Kering sebesar 6.950 Ha. Berupa bangunan sebesar 832 Ha. Hutan rakyat seluas 755 Ha. Digunakan untuk lainnya sebesar 245 Ha. Produksi padi dari Saptosari tahun 2004 berjumlah 9.216,70 ton. Selain padi, kecamatan Saptosari juga menghasilkan Jagung sebanyak 7.292,98 ton. Kemudian ubi kayu sebanyak 50.699,09 ton. Ubi jalar sebanyak 110,82 ton. Kemudian kacang tanah sebanyak 3.290, 86 ton, kedelai sebanyak 800,79 ton dan kacang hijau sebanyak 26,50 ton.

Jumlah penduduk Saptosari pertengahan tahun 2008 ada 38.058 jiwa, masing-masing penduduk laki-laki sebesar 18.738 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 19.320 jiwa. Jumlah rumah tangga di Saptosari sebanyak 9,276 unit. Dilihat dari usia jumlah penduduk dewasa sebesar 27.180 jiwa dan penduduk anak-anak sebesar 10.878 jiwa.

Menurut tahapan keluarga, penduduk Saptosari yang masuk dalam kategori Pra KS sebanyak 4.759 jiwa (43,42%), yang masuk kategori KS-I sebanyak 4.075 jiwa (37,18%) dan KS-II sebanyak 1.562 jiwa (14,25%). Jumlah orang miskin di Saptosari Kabupaten Gunungkidul tahun 2008

menyebutkan ada 3.389 jiwa yang terkategori miskin.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah para perempuan nelayan penjual ikan basah, kering di Ngrenehan, Saptosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.Umur sasaran (responden) antara 31 – 40 tahun. Namun data ini tidak otomatis mengasumsikan bahwa umumnya mereka sudah bekerja lama didunia perikanan. Ini menarik untuk digali lebih dalam misalnya mengapa mereka bekerja diperikanan, apakah faktor keturunan atau sempitnya peluang kerja didunia lain. Atau memang mereka memperoleh peng hasilan yang cukup dengan bergelut didunia perikanan?

Berdasarkan tingkat pendidikan perempuan nelayan, mungkin untuk sementara dapat dijawab peluang mereka untuk bersaing dalam dunia kerja dibidang lainnya cukup sulit karena pendidikan mereka umumnya lulusan sekolah dasar (SD) dan hanya satu orang yang lulusan SMP. Menariknya pada waktu tidak musim panen ikan mereka bekerja bercocok tanam seperti jagung, palawija, selain punya lahan juga buruh.

3. Pelaksanaan Teknis

a. Melaksanakan kegiatan *obser vasi*, diperoleh informasi jumlah perempuan nelayan di Ngrenehan berjumlah kurang lebih 50 orang yang tergabung dalam dua kelompok. Status mereka penjual ikan mentah, ikan goring dan sebagian kecil melakukan pengolahan ikan seperti ikan asin, abon dan kerupuk.
b. Menyeleksi dan menentukan para perempuan nelayan sebagai sasaran yang layak 45 orang didampingi dari dua kelompok yang ada yaitu kelompok Mino Asih dan kelompok Manunggal Karya di Ngrenehan, Saptosari, Gunungkidul
c. Pengarahan dan penjelasan kepada para perempuan nelayan di Ngrenehan, Saptosari, Gunungkidul. Curah pendapat dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan perempuan nelayan
d. Pelaksanaan pelatihan bagi para perempuan nelayan.
e. Wawacara dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi perempuan nelayan.
f. Pelaksanaan evaluasi proses pada kegiatan pelatihan
g. Pemberian bantuan peralatan dan bahan produksi sebagai pengembangan usaha seperti kompor minyak agar api stabil dapat diatur besar kecilnya dalam memasak abon, serta tidak bau sangit (bila kayu bakar); wajan stainless agar hygienis; perekat plastic agar benar-benar rapat sehingga tahan lama dan aman (tidak pakai stapless).
h. Pelaksanaan pendampingan dalam proses pemecahan masalah dan pengembangan usaha yakni deversifikasi ikan.

4. Kegiatan Usaha

Kegiatan usaha perempuan nelayan sebelum pelatihan dan pendampingan, kecenderungannya adalah sebagai berikut:

a. Produksi terdiri dari ikan basah yang langsung dijual dan ikan yang diolah seperti : ikan goreng, ikan asin, abon, kerupuk ikan dan kerupuk rumput laut.
b. Proses produksi ikan dengan peralatan yang masih sederhana sehingga kurang efisien, dan kurang memperhatikan kebersihan serta kerapihan atau penampilan. Peralatan yang digunakan seperti untuk menggoreng ikan dan membuat abon dengan wajan yang tidak steinless dan kayu bakar, produk ditempatkan dipiring yang terbuka (untuk ikan goreng) dan untuk abon dikemas dalam plastik mika tanpa dimasukkan kantong plastik terdahulu. Sedangkan proses produksi kerupuk ikan dan kerupuk rumput laut menggunakan waskom untuk merendam rumput laut, tempat adonan, pengukus/dandang dan pisau biasa untuk memotong adonan kerupuk ikan maupun rumput laut yang sudah dikukus (hasil potongan tipis tebal) dan blender untuk menghancurkan rumput laut, yang selanjutnya menjadi kerupuk.
c. Pemasaran masih sangat terbatas hanya dijual ditempat (pelelangan) baik untuk ikan basah yang tidak diolah maupun ikan goreng. Sedangkan kerupuk ikan maupun ikan asin, dan abon pemasarannya dibantu oleh UPK Kecamatan dan belum pesat sehingga masih terbatas ditempat. Untuk kemasan seperti ikan basah, ikan goreng, ikan asin dibungkus dengan kresek, sedang abon dikemas dalam plastik mika dan di stepples sehingga tidak rapat mudah rusak dan tidak ada SP serta informasi kadaluwarsa.
d. Selain kegiatan produksi dan dagang ikan basah juga melakukan usaha simpan pinjam anggota kelompok dengan modal sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) dari UPK (Unit Pengelola Keuangan) Program Pengembangan Kecamatan, dengan angsuran 10 bulan (10 kali) dan bunga 1,7%. Bunga yang harus dibayar anggota yang meminjam sebesar 2% yakni untuk UPK 1,7% dan 0,3% untuk kas kelompok. Hal ini sudah dilakukan selama 40 bulan sehingga uang kas kelompok berjumlah Rp. 12.000.000,- (dua belas juta rupiah)
e. Para perempuan nelayan dalam melaksanakan kegiatan usaha menghadapi beberapa kendala selain pemasaran yang utama juga masalah permodalan seperti pinjam modal UPK misalnya hanya untuk simpan pinjam tidak digunakan untuk pengembangan usaha karena jiwa wiraswasta

yang rendah sehingga banyak anggota kelompok tidak mau melakukan deversifikasi produk (ikan). Selain pemasaran dan permodalan, peralatan yang dimiliki dan dipakai masih sederhana belum memenuhi standar yang hygieniss serta steril

5. Kegiatan Pelatihan

a. Pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi perempuan nelayan langsung masuk pada materi utama mengingat motif berprestasi mereka relatif baik, yaitu : Kesetaraan dan keadilan gender, Kewirausahaan, Manajemen usaha Pemasaran dan pengemasan.

b. Materi pelatihan ditulis dalam bentuk modul praktis

c. Sedang metode yang digunakan yaitu curah pendapat dan ekspositori dengan teknik tanya jawab.

d. Evaluasi kegiatan pelatihan menunjukkan hasil yang menggembirakan yakni mereka sangat setuju (58%) dan setuju (40%) dengan materi pelatihan yang diberikan juga metode yang digunakan dalam pelatihan dan bermanfaat bagi pengetahuan serta usaha mereka. Hasil pelatihan akan dilaksanakan demi pengembangan usaha mereka. Dengan demikian 99% perempuan nelayan sangat setuju dan setuju terhadap pelatihan dan hanya 1% dari mereka yang kurang setuju (Bila pelati han ini dilaksanakan untuk anggota kelompok lain, dan materi kewirausahaan serta manajemen usaha kurang jelas).

6. Kegiatan Pendampingan

a. Mengarahkan untuk melakukan deversifikasi produk ikan , anggota kelompok tidak hanya jual ikan basah saja (sebagian besar anggota kelompok), karena hanya empat orang anggota kelompok yang membuat ikan asin, abon, kerupuk ikan dan kerupuk dari rumput laut (melakukan deversifikasi ikan)

b. Mengarahkan proses produksi ikan yang hygienis, bersih dan efisien seperti:

1) Menggunakan peralatan kompor minyak untuk menggoreng abon, selain agar efisien juga tidak gosong (pahit) tapi hygienis

2) Menggunakan alat perekat plastik baik untuk abon, ikan asin, kerupuk ikan maupun kerupuk rumput laut, yang rapat sehingga tahan lama. Untuk abon selain dengan plastik maka perlu diberi kantong plastik dulu yang rapat tidak di stepples. Sedangkan untuk ikan asin, kerupuk ikan dan kerupuk rumput laut dimasukkan kantong plastik ditimbang per ¼ kg dan 1 kg (kerupuk mentah dan ikan asin), ditimbang (kerupuk matang) yang sebelumnya hanya dimasukkan kresek plastik tanpa ditimbang

baik untuk ikan asin, kerupuk ikan dan keruipuk rumput laut.

3) Untuk memproduksi abon, diarahkan agar tidak berbau amis sewaktu mengukus ikan perlu diberi daun salam sehingga sedap baunya, dan sebelum dikukus ikan harus benar-benar bersih mencuci nya. Selain menghilangkan bau amis disarankan menggunakan bumbu yang standar perlu diukur agar tidak terlalu manis dan kadang terlalu asin.

4) Diarahkan untuk memproduksi abon sebaiknya menggunakan ikan tongkol (tuna) bukan ikan pari karena akan lebih enak.

c. Mengarahkan untuk memperluas pemasaran produksi abon, ikan asin dan kerupuk ikan maupun kerupuk rumput laut, dengan membuat jaringan melalui kenalan, teman maupun saudara anggota kelompok baik yang di DIY maupun luar DIY.

d. Menyarankan dana kas kelompok yang cukup besar tidak hanya untuk simpan pinjam saja tetapi digunakan sebagian atau secukupnya untuk pengembangan usaha kelompok. Jadi selain usaha per individu anggota ada usaha kelompok yang telah disepakati sebagai usaha kelompok yaitu: Produksi abon dan ikan asin.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi.

1. Kesimpulan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan para perempuan nelayan umumnya lulusan sekolah dasar sehingga memenuhi kriteria untuk didampingi.

a. Pelatihan sebagai kegiatan utama dalam *Action Research* ini diberikan bagi para perempuan nelayan Saptosari langsung materi utama yakni kesetaraan dan keadilan gender, kewirausahaan, manajemen usaha serta pemasaran. Sedangkan metode yang digunakan yaitu curah pendapat dan ekspository dengan teknik tanya-jawab .

b. Evaluasi proses terhadap kegiatan pelatihan dari para perempuan nelayan menunjukan hasil yang menggembirakan, dimana mereka sangat setuju dengan materi pelatihan yang diberikan begitu juga metodenya. Selain itu mereka menyatakan bahwa pelatihan juga sangat bermanfaat untuk pengembangan usahanya.

c. Kegiatan usaha perempuan nelayan, sebelum pelatihan dan pendampingan, kecenderungannya masih menggunakan peralatan yang sederhana dan belum memenuhi syarat hygienis atau steril. Pemasaran juga masih mengalami kendala yang utama selain modal usaha.

d. Kegiatan pendampingan mengarahkan perempuan nelayan untuk melakukan proses produksi yang

hygienis, steril serta melakukan pengembangan usaha seperti diversifikasi ikan dan memperluas pemasaran produk serta mensosialisasikan perlunya kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga terutama dalam pendidikan anak.

2. Rekomendasi

a. Para pengambil kebijakan hendaknya berorientasi pada Inpres No 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) bagi, dalam rangka mengintegrasikan gender dalam kebijakan dan program pembangunan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Gunungkidul.

b. Model pelatihan pemberdayaan perempuan yang tepat diharapkan di Kabupaten Gunungkidul adalah dengan metode curah pendapat dan ekspositori dengan teknik tanya jawab serta berbentuk informal dan materi diberikan dalam modul praktis (Dapat direfleksi).

c. Kegiatan pendampingan di Kecamatan Saptosari dilakukan dengan metode pemecahan masalah baik masalah produk yang hygienis, sterill serta pengembangan usaha, masalah pemasaran dan modal.

d. Pada akhirnya, pelatihan, pada kajian *Action Research* ini perlu dievaluasi, di masa yang akan datang agar dapat diketahui kemajuan dari kegiatan dampingan di Kecamatan Saptosari.

e. Ngrenehan, Kecamatan Saptosari sangat potensial alamnya selain ikan juga rumput lautnya sehingga dapat dilakukan pengembangan usaha seperti diversifikasi ikan atau rumput laut.

f. Perlu ada reward atau penghargaan kepada UMKM yang tidak melakukan diskriminasi terhadap buruh dalam hal seperti upah yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan pekerjaan yang sama.

---

*) **Nahiyah Jaidi Faraz**, adalah Lektor Kepala pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.